

Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Aktivitas Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi

Qonita Anindya Nugrahaini, Hasan Mukhibad

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang

qonitaan@students.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15294/ak.v2i1.363>

QRCCBN 62-6861-7991-465

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage* dan aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 hingga 2023 dan terdiri dari 26 sampel penelitian. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini, yaitu data *annual report* dan *sustainability report*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* secara positif dan signifikan mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*, sedangkan profitabilitas dan aktivitas perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Selain itu, komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas, *leverage* dan aktivitas perusahaan dalam pengungkapan *sustainability report*.

Kata Kunci: *sustainability report*, profitabilitas, *leverage*, aktivitas perusahaan, komisaris independen.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, perusahaan didirikan untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal demi keberlangsungan perusahaan di masa mendatang.

Keuntungan tersebut yang nantinya akan digunakan untuk pengembangan operasional perusahaan dan pemenuhan kewajiban kepada para pemegang saham. Semakin berkembangnya era globalisasi, semakin kuat pula persaingan antar perusahaan. Hal ini yang mendorong perusahaan untuk terus berkembang dan menerapkan strategi yang optimal agar tetap bertahan. Namun dalam pengerjaannya, perusahaan terkadang tidak memperhatikan dampak dari aktivitas perusahaan yang dihasilkan. Hasil dari aktivitas perusahaan tersebut terkadang berdampak buruk pada lingkungan sekitar. Contoh dari pencemaran tersebut dapat berupa limbah beracun berbahaya yang dibuang melalui sungai, asap pabrik yang dapat meningkatkan polusi udara dan juga penggundulan hutan. Semakin maraknya isu kerusakan lingkungan, kesadaran masyarakat dan investor atas dampak operasional perusahaan juga semakin meningkat.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas, perusahaan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Peraturan tersebut sejalan dengan konsep *triple bottom line* yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dalam kegiatan usaha. Menurut konsep ini, perusahaan seharusnya tidak hanya mempertimbangkan kinerja keuangan tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan. Tiga hal yang dibahas dalam konsep tersebut yaitu: *profit*, *person* dan *planet*. Secara garis besar, konsep *triple bottom line* menjelaskan mengenai peran perusahaan dalam menyelaraskan antara mendapatkan keuntungan; memperhatikan semua pihak yang terlibat, seperti: pemegang saham, karyawan dan masyarakat yang berada di sekitar perusahaan beroperasi, dan memberikan kontribusi positif kepada lingkungan.

Upaya pemerintah Indonesia dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial melalui peraturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik yaitu Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017. Dengan adanya peraturan ini

perusahaan publik diwajibkan untuk menyusun *sustainability report*. Peraturan ini membahas mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan untuk berkomitmen dalam meningkatkan kualitas ekonomi dan lingkungan yang bermanfaat tidak hanya bagi perusahaan tetapi juga bagi komunitas setempat dan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan sistem keuangan yang menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Sustainability report merupakan laporan kinerja perusahaan yang mengkomunikasikan terkait informasi sosial dan lingkungan yang dapat menunjang pertumbuhan bisnis secara berkelanjutan dengan rinci dampak sosial, lingkungan dan keuangan dari aktivitas perusahaan (Effendi et al, 2023). *Sustainability report* semakin menarik atensi dunia bisnis seiring dengan berkembangnya isu pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan yang dimaksudkan ialah dalam rangka melakukan proses pembangunan tidak perlu merugikan generasi mendatang. Perusahaan diharapkan mampu melakukan agenda pembangunan berkelanjutan dalam kegiatan operasionalnya. Tujuan dari dilakukannya pembangunan berkelanjutan supaya mengurangi tingkat kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan, serta melindungi lingkungan. Semakin meningkatnya kesadaran lingkungan, membuat transparansi akan aktivitas perusahaan menjadi perhatian para investor, pemegang saham dan masyarakat. Masyarakat dan pemangku kepentingan berhak memperoleh informasi yang jelas dan terpercaya akan dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Penerbitan *sustainability report* dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas laporan berdasarkan laporan yang konsisten dari tahun ke tahun (Jannah & Efendi, 2023). Dengan kata lain, penerbitan *sustainability report* berfungsi sebagai alat akuntabilitas yang membantu para pemangku kepentingan, seperti: investor, konsumen, karyawan dan masyarakat dalam mengambil keputusan yang bijak mengenai aktivitas serta kontribusi perusahaan terhadap prinsip keberlanjutan.

Dilansir dari PwC.com, *Sustainability report* di Indonesia sudah diwajibkan untuk perusahaan publik sejak tahun 2019. Namun pelaksanaannya dilakukan pada tahun 2021 karena

adanya Covid-19. Per 31 Desember 2021, sebanyak 154 perusahaan menerbitkan *sustainability report*. Berdasarkan data yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI), pelaporan *sustainability report* tahun 2023 terdapat 97% dari total perusahaan tercatat. Dalam menyusun laporan keberlanjutan, perusahaan juga menyampaikan laporan terkait dengan penerapan prinsip-prinsip keuangan berkelanjutan (Antaranews, 2024).

Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia menggunakan *Global Reporting Initiative (GRI) Standard Guideline*. *Global Reporting Initiative (GRI)* adalah organisasi non-profit independen yang mengembangkan dan menyempurnakan pengungkapan *sustainability report*. *GRI Standards* membantu perusahaan untuk lebih menyadari dan memahami akan berbagai dampak yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan. *GRI Standards* telah digunakan dan dipercaya oleh banyak perusahaan di dunia. Dengan adanya *GRI Standards* dapat membantu perusahaan untuk lebih transparan dalam pengungkapan *sustainability report* dan membantu dalam pembuatan kebijakan. Di lingkungan yang berkembang dengan pesat, akuntabilitas perusahaan menjadi sangat penting. Hal itulah yang membuat pengungkapan dan pelaporan penting dilakukan sesuai dengan standar yang diakui secara internasional.

Namun pada prakteknya, masih ada perusahaan yang dalam kegiatan operasionalnya menyebabkan dampak buruk terhadap lingkungan. Dikutip dari netralnews.com, Penyidik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LKHK) menetapkan PT. BMB sebagai tersangka atas dugaan pencemaran lingkungan. Pembuangan limbah cair yang dilakukan oleh PT. BMB mengalir di Sungai Masein dan menyebabkan banyaknya ikan yang ditemukan mati. Selain itu, pabrik gula yang terdapat Kabupaten Kediri juga menerima keluhan dari warga sekitar mengenai kepulan asap yang pekat dari hasil produksi perusahaan. Selain itu, operasional perusahaan Harita Group telah merusak lahan perkebunan warga, mencemari sumber air dan udara, hingga memicu konflik sosial yang diakibatkan oleh perusahaan yang mengambil lahan warga secara sepihak (betahita.id, 2023). Kasus-kasus ini menunjukkan masih adanya perusahaan yang

tidak dapat mengelola limbah yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Sonia & Khafid (2020) menunjukkan penemuan bahwa persentase rata-rata pengungkapan *sustainability report* yang dilaporkan oleh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 masih sangat rendah, yaitu 35,76%. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ananda et al., (2023) menunjukkan hasil temuan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2019-2021 belum sepenuhnya memenuhi indikator yang tertuang dalam standar GRI pada laporan *sustainability report* yang dibuatnya. Sekitar 50% perusahaan yang memiliki kategori di atas rata-rata dalam pengungkapan indeks berdasarkan GRI Standar. Perusahaan yang cenderung melaporkan *sustainability report* dengan baik adalah perusahaan yang berskala besar. Hal ini dikarenakan perusahaan berskala besar lebih memperhatikan bagaimana opini publik.

Pengungkapan *sustainability report* menjadi salah satu upaya kredibilitas dari kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan, baik pihak eksternal maupun pihak internal, yang merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Liana, 2019). Dengan adanya *sustainability report*, pemegang saham dapat melihat gambaran bagaimana perusahaan dalam mengelola isu lingkungan dan sosial. Menjaga lingkungan sekitarnya merupakan salah satu wujud kepatuhan perusahaan terhadap norma dan aturan, sekaligus merealisasikan perusahaan yang beretika (Marsuking, 2020). Oleh karena itu, pengungkapan *sustainability report* dapat membangun hubungan yang baik dengan pemegang saham dan masyarakat sehingga dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan masyarakat yang berguna akan keberlangsungan perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengulas pengaruh profitabilitas, *leverage* dan aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Beberapa penelitian sebelumnya telah menjelaskan mengenai pengaruh pengungkapan *sustainability report*. Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait *sustainability report*

telah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Penelitian yang dilakukan oleh Nguyen et al. (2020) menunjukkan pengaruh ukuran perusahaan, dewan independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan negara, profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian Maryana & Carolina (2021) menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, *firm age*, *media visibility* dan profitabilitas dalam pengungkapan *sustainability report*. Dalam penelitian Fatmawati & Trisnawati (2022) memaparkan pengaruh *leverage*, profitabilitas, *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Effendi et al (2023) menganalisis hubungan profitabilitas, komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian Marsuking (2020), Purnama & Handayani (2021), Afifah et al. (2022), Varmawati (2022), dan Jannah & Efendi (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian Maryana & Carolina (2021), Liana (2019), Effendi & Harahap (2023), Ho et al. (2023) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdiah & Asrori (2021), Hermawan et al. (2021), menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan. Penelitian Nguyen et al. (2020) dan Ho et al. (2023) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Liana (2019), Nurdiah & Asrori (2021), Maryana & Carolina (2021), menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Marsuking (2020), Hermawan et al. (2021), Purnomo et al. (2024), Afifah et al. (2022), dan Susilawati et al. (2022) menjelaskan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian Purnama & Handayani (2021) menyatakan bahwa aktivitas perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ho et al. (2023) menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap

sustainability report. Penelitian Ho et al. (2023) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Liana (2019) dan Effendi & Harahap (2023) menjelaskan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan *research gap* yang telah dijelaskan sebelumnya, variabel yang dipilih untuk penelitian ini meliputi: profitabilitas, *leverage* dan aktivitas perusahaan. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji perusahaan non-keuangan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 hingga 2023. Serta melakukan analisis terhadap komisaris independen sebagai variabel moderasi dalam hubungan pengaruh profitabilitas, *leverage* dan aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage* dan aktivitas perusahaan dalam pengungkapan *sustainability report* dengan komisaris independen sebagai yang memoderasi.

Teori dan Pengembangan Hipotesis

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* ketika diperkenalkan pada tahun 1980-an mewakili pemikiran tentang bagaimana hubungan dalam suatu bisnis dapat berdampingan dan saling menguntungkan. Freeman mengungkapkan bahwa *stakeholder* merupakan kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Teori *stakeholder* menjelaskan perusahaan bukanlah suatu entitas yang beroperasi hanya untuk kepentingan sendiri, tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi *stakeholder*. *Stakeholder* termasuk karyawan, konsumen, *suppliers*, pemegang saham, bank, masyarakat sekitar dan pemerintah. Pendekatan ini menekankan perlunya perusahaan untuk mengelola dan menyelaraskan berbagai kepentingan demi keuntungan bersama. Singkatnya, *stakeholder* sangat penting untuk keberhasilan bersama. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan dapat menjalin hubungan baik dengan *stakeholder*.

Pemangku kepentingan membutuhkan informasi yang transparan dan akuntabel mengenai aktivitas perusahaan yang nantinya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan. Dengan demikian perusahaan melakukan tanggung jawabnya untuk memenuhi tuntutan tersebut. Pengungkapan tersebut dapat dilakukan dengan menerbitkan laporan tahunan dan *sustainability report*. Selain membutuhkan informasi mengenai operasional perusahaan, *stakeholder* juga memiliki hak untuk mengetahui bagaimana perusahaan melakukan prinsip-prinsip keberlanjutan. Pengungkapan *sustainability report* ini menjelaskan mengenai informasi kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial perusahaan tanpa merugikan generasi di masa depan. Penerbitan *sustainability report* mampu meningkatkan kepercayaan *stakeholder* kepada perusahaan. Dengan menerbitkan *sustainability report* juga akan memperbaiki citra perusahaan karena dalam aktivitasnya perusahaan tidak hanya berfokus mencari keuntungan tetapi juga memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan. Hal ini akan membuat perusahaan mempunyai hubungan baik dengan para pemangku kepentingan

Teori Legitimasi

Teori legitimasi pertama kali dicetuskan oleh Dowling dan Pfeffer (1975) mewakili adanya interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Teori ini menjelaskan bahwa masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam keberlanjutan perusahaan. Teori ini mengacu pada perusahaan yang juga bagian dari masyarakat seharusnya berlaku sesuai dengan norma dan nilai yang ada. Oleh karena itu, dalam menjalankan aktivitas perusahaan mampu memastikan bahwa aktivitasnya sesuai dengan batasan dan norma sosial. Dalam teori legitimasi, perusahaan harus terus menunjukkan bahwa kegiatan operasionalnya sejalan dengan nilai dan norma sosial. Namun terkadang ada perusahaan yang hanya berfokus pada menghasilkan keuntungan sehingga mengabaikan dampak yang timbul dari kegiatan operasionalnya. Hal inilah yang disebut sebagai *legitimacy gap*. *Legitimacy gap* merupakan gambaran adanya perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat dan akan membuat perusahaan terancam.

Upaya perusahaan untuk meminimalisir *legitimacy gap* dapat dilakukan melalui aktivitas perusahaan yang sejalan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan yang dapat meningkatkan kesesuaian antara kegiatan perusahaan dengan harapan masyarakat. Informasi tersebut dapat ditemukan dalam *sustainability report*. Pengungkapan *sustainability report* dapat menjadi upaya perusahaan untuk membuktikan bahwa perusahaan berkomitmen terhadap isu lingkungan dan sosial. Perusahaan tidak hanya berorientasi untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal tetapi juga memperhatikan dampak operasionalnya terhadap lingkungan dan sosial. Keberadaan *sustainability report* dapat dijadikan acuan masyarakat, pemerintah, dan juga pemegang saham untuk mengetahui pertanggungjawaban perusahaan dalam isu ekonomi, lingkungan dan sosial. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dan membuat citra perusahaan menjadi semakin baik. Citra perusahaan yang baik akan memudahkan perusahaan untuk diterima oleh masyarakat setempat.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam meraih keuntungan pada periode yang ditentukan. Selain itu, rasio ini mencerminkan keefektifan kegiatan operasional perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ho et al. (2023) mengenai pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report* dalam sektor properti menggunakan ROA sebagai proksi profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report*. Profitabilitas yang semakin besar mengakibatkan pengungkapan *sustainability report* secara signifikan lebih luas. Perusahaan memastikan bahwa dalam operasionalnya tetap menghasilkan laba maksimum tanpa mengurangi perhatian akan aspek ekonomi, lingkungan dan sosialnya. Dengan adanya pengungkapan tersebut, *stakeholder* akan menaruh kepercayaan yang lebih besar terhadap perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi et al (2023) dan Liana (2019) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability*

report.

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi aset yang dibiayai oleh hutang atau proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham (Afifah et al., 2022). Dengan kata lain, *leverage* mengarah pada gambaran kesehatan keuangan perusahaan dalam menanggung hutang yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan oleh Sonia & Khafid (2020) menggunakan DER untuk memproyeksikan *leverage*. Hasil dari penelitian tersebut adalah *leverage* mempengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan teori *stakeholder*, semakin tingginya tingkat *leverage* akan memungkinkan untuk perusahaan kesulitan dalam membayar utang tersebut. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ho et al. (2023) menunjukkan hasil *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Hermawan et al., (2021) dan Susilawati et al. (2022) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Salah satu bentuk upaya perusahaan dalam mendapatkan perhatian dari *stakeholder* adalah dengan menerbitkan *sustainability report*. *Sustainability report* yang memberikan informasi mengenai ekonomi, sosial dan lingkungan dapat membantu perusahaan untuk tetap mendapatkan kepercayaan para pemangku kepentingan. *Sustainability report* juga merupakan bentuk timbal balik kepada pemangku kepentingan. Dengan pengungkapan *sustainability report* diharapkan para pemangku kepentingan dapat percaya terhadap performa perusahaan.

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh Aktivitas Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Rasio aktivitas merupakan indikator yang digunakan

untuk menilai efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Menurut Thian (2022) rasio aktivitas disebut juga rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang berfungsi untuk mengevaluasi seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Teori *stakeholder* menyebutkan bahwa perusahaan perlu mendapatkan dukungan *stakeholder* untuk mempertahankan keberlangsungan usaha. Aktivitas perusahaan yang tinggi dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti limbah dan polusi yang jika tidak dikelola dengan baik dapat merusak citra perusahaan dan mengurangi kepercayaan para pemangku kepentingan. Untuk menjaga hubungan baik dengan pemangku kepentingan dan mempertahankan citra positif perusahaan, perusahaan perlu menerbitkan *sustainability report* yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. *Sustainability report* menunjukkan perusahaan tetap memperhatikan aspek sosial dan lingkungan dalam setiap aktivitas operasionalnya, tidak hanya berorientasi untuk menghasilkan keuntungan. Penelitian mengenai pengaruh aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* telah dilakukan oleh Purnama & Handayani (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanty et al., (2022) dan Wagiswari & Badera (2021)

H3: Aktivitas Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan yang baik dalam mengelola aset yang dimiliki. Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan sumber daya yang ada untuk menghasilkan keuntungan. Kinerja keuangan yang baik berdampak pada kemampuan perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih luas terhadap *stakeholder*. Dalam hal ini, perusahaan yang memiliki kinerja yang baik cenderung lebih aktif mengungkapkan informasi terkait ekonomi, lingkungan dan sosial melalui

sustainability report. Oleh karena itu, transparansi dalam *sustainability report* sangat penting untuk menjaga kepercayaan pemangku kepentingan. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder*.

Komisaris independen berperan untuk menilai dan mengawasi kinerja perusahaan. Komisaris independen bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga harus tetap mempertahankan prinsip-prinsip keberlanjutan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, menunjukkan perusahaan memiliki ketersediaan dana yang cukup, dimana nantinya dapat digunakan perusahaan untuk melakukan program atau kebijakan yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Keberadaan komisaris independen akan memberikan perspektif yang objektif dan memastikan bahwa perusahaan melakukan kegiatan operasionalnya tetap mempertahankan prinsip keberlanjutan. Dengan demikian, hubungan antara profitabilitas yang tinggi dan komisaris independen yang kuat dapat mendorong perusahaan untuk lebih transparan dan bertanggung jawab.

H4: Komisaris independen memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menanggung beban utang yang signifikan. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya transparansi dalam komunikasi antar perusahaan dan pemangku kepentingan. Ketidakjelasan informasi dapat mengakibatkan ketidakpercayaan di kalangan pemangku kepentingan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi reputasi dan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menjalin hubungan yang baik dengan *stakeholder* sehingga dapat memenuhi harapan para *stakeholder*. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan tentang pentingnya akuntabilitas dalam memenuhi kebutuhan semua pihak yang berkepentingan.

Upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk meningkatkan akuntabilitas adalah dengan melibatkan

komisaris independen. Komisaris independen berperan dalam menjaga hubungan baik antara perusahaan dan *stakeholder*. Keberadaan komisaris independen yang tidak terikat dengan kepentingan internal perusahaan akan meningkatkan transparansi dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya komisaris independen juga dapat membantu perusahaan dalam menanggapi kebutuhan dan harapan *stakeholder*. Selain itu, komisaris independen dapat memberikan perspektif yang objektif dalam menilai kinerja perusahaan. Dengan menyajikan informasi yang akurat dan transparan, perusahaan dapat menunjukkan komitmennya terhadap tanggung jawab lingkungan dan sosial. Oleh karena itu, keberadaan komisaris independen dapat berfungsi tidak hanya sebagai pengawas tetapi juga sebagai pendorong transparansi yang menjadi dasar dalam *sustainability report*.

H5: Komisaris independen memperkuat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*.

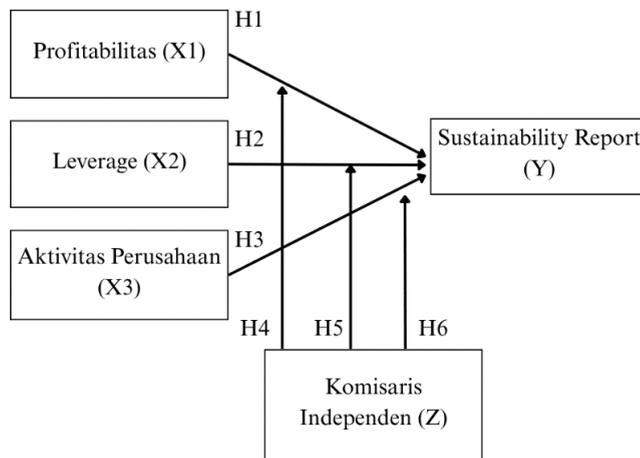
Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Aktivitas Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Aktivitas perusahaan yang tinggi seringkali dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Proses produksi yang intensif dapat menghasilkan emisi yang merugikan dan limbah yang sulit dikelola, sehingga perusahaan perlu untuk memperhatikan hal tersebut. Hal inilah yang membuat pengungkapan *sustainability report* menjadi sangat penting. *Sustainability report* mencerminkan upaya perusahaan dalam memperhatikan aspek ekonomi, lingkungan dan sosial dalam setiap aktivitas operasionalnya.

Semakin tingginya rasio aktivitas menunjukkan bahwa semakin efektif perusahaan mengelola aset. Semakin efektif perusahaan dalam mengelola aset, maka semakin stabil dan kuat posisi keuangan perusahaan tersebut (Damayanty et al., 2022). Perusahaan yang aktif dalam operasionalnya, maka cenderung lebih terdorong untuk melaporkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan perusahaan. Pengungkapan *sustainability report* tidak hanya mencerminkan komitmen perusahaan terhadap transparansi, tetapi juga memberikan informasi yang relevan bagi *stakeholder*. Keberadaan

komisaris independen diperlukan untuk mengawasi dan mengarahkan perusahaan agar tetap beroperasi sesuai dengan prinsip keberlanjutan. Komisaris independen juga memberikan pendapat yang objektif terhadap kebijakan perusahaan. Dengan adanya pengawasan yang ketat, perusahaan diharapkan mampu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan tanggung jawab sosialnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berperan penting untuk memastikan perusahaan tidak hanya berorientasi pada laba, tetapi juga pada keberlanjutan perusahaan.

H6: Komisaris independen memperkuat pengaruh aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.



Gambar 1. Kerangka Berpikir
Sumber: Ilustrasi Peneliti, 2025.

METODE

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019 hingga 2023. Perusahaan yang menjadi populasi adalah sebanyak 671 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan

sampel menggunakan pertimbangan, ukuran dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023.
- 2) Perusahaan non-keuangan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dari periode 2019-2023 secara berturut-turut.
- 3) Perusahaan non-keuangan yang secara lengkap menerbitkan *sustainability report* selama periode 2019-2023.
- 4) Perusahaan yang menyajikan informasi lengkap mengenai variabel-variabel penelitian, seperti: total aset, laba bersih, ekuitas, penjualan, persediaan dan jumlah komisaris independen pada tahun 2019-2023.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Tidak Masuk Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023		671
2	Perusahaan non-keuangan yang menerbitkan <i>annual report</i> dari periode 2019 hingga 2023 secara berturut-turut.	28	643
3	Perusahaan non-keuangan yang secara lengkap menerbitkan <i>sustainability report</i> selama periode 2019-2023.	609	34

4	Perusahaan yang menyajikan informasi lengkap mengenai variabel-variabel penelitian, seperti: total aset, laba bersih, ekuitas, penjualan, persediaan dan jumlah komisaris independen pada tahun 2019-2023	8	26
Jumlah sampel			26
Jumlah tahun penelitian			5
Unit analisis selama periode penelitian			130

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sustainability report*. Sedangkan variabel independennya adalah: profitabilitas, *leverage* dan aktivitas perusahaan, serta komisaris independen sebagai variabel moderasi. Berikut ringkasan variabel penelitian yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan definisi operasional dan pengukurannya.

Tabel 2. Ringkasan Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran
1	<i>Sustainability Report</i> (Y)	Pelaporan yang memberikan informasi mengenai berbagai dampak ekonomi, lingkungan dan sosial secara publik, baik itu kontribusi positif maupun negatif	$SDRI = \frac{\text{Jumlah item yang diunggulkan}}{\text{Jumlah seluruh item yang diunggulkan}}$

No	Variabel	Definisi	Pengukuran
		terhadap pembangunan berkelanjutan	
2	Profitabilitas (X1)	Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan.	$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$
3	<i>Leverage</i> (X2)	Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya aset yang dibiayai oleh hutang atau proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham (Afifah et al., 2022).	$DAR = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$
4	Aktivitas Perusahaan (X3)	Rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya.	$TATO = \frac{Penjualan}{Total\ Aset}$
5	Komisaris Independen (Z)	Anggota dewan komisaris yang berasal dari luar	$Proporsi\ Komisaris\ I = \frac{\sum Komisaris\ Inde}{\sum Anggota\ Dewan\ I}$

No	Variabel	Definisi	Pengukuran
		perusahaan dan memenuhi syarat yang ditetapkan oleh OJK.	

Sumber: Data diolah dari berbagai sumber, 2025.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi mengenai data variabel yang akan diteliti secara individual, serta analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Tabel 3. menyajikan hasil analisis statistik deskriptif dari variabel *sustainability report*, profitabilitas, *leverage*, aktivitas perusahaan dan komisaris independen.

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Sustainability Report</i>	130	.0549	.9915	.5629 13	.22693 48
Profitabilitas	130	-.5803	.5994	.0525 22	.12144 27

<i>Leverage</i>	130	.0171	1.8495	.5609 31	.29948 38
Aktivitas Perusahaan	130	.1146	2.3170	.7030 85	.46279 22
Komisaris Independen	130	.1250	.8000	.4114 90	.11534 97
Valid N (<i>listwise</i>)	130				

Sumber: Data diolah melalui IBM SPSS *Statistics*, 2025.

Hasil analisis statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 3. dapat dilihat bahwa jumlah sampel data yang digunakan sebanyak 130 data, data tersebut terbagi menjadi 5 periode dari tahun 2019 hingga tahun 2023. Analisis statistik deskriptif menyajikan informasi mengenai nilai minimum, maksimum dan nilai rata-rata. Berdasarkan hasil analisis deskriptif nilai minimum variabel *sustainability report* yaitu 0,0549 dan nilai maksimumnya 0,9915 dengan nilai rata-rata 0.560931. Selain itu, nilai standar deviasi variabel *sustainability report* sebesar 0.3994848. Hal ini dapat diartikan bahwa *sustainability report* memiliki penyebaran data yang merata. Informasi tersebut menggambarkan hasil standar deviasi yang sama dengan variabel *leverage*, aktivitas perusahaan dan komisaris independen memiliki nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*). Lebih kecilnya nilai standar deviasi daripada nilai rata-rata (*mean*) dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki penyebaran data yang merata. Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum -0,5803, nilai maksimum 0,5594, nilai rata-rata 0,052522, dan standar deviasi bernilai 0,1214427. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki penyebaran data yang tidak baik atau terlalu lebar dari daerah rata-rata.

Analisis Statistik Inferensial

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Tabel 4. Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		130
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.22248565
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.069
	<i>Positive</i>	.059
	<i>Negative</i>	-.069
<i>Test Statistic</i>		.069
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^c

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS Statistics, 2025.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* untuk menentukan apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Berdasarkan hasil yang ditampilkan dalam Tabel 4. diketahui bahwa nilai *Asymp.sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data variabel yang dianalisis dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

<i>Coefficients^a</i>					
<i>Model</i>	<i>Unstanda rdized Coefficie</i>	<i>Standar dized Coeffici</i>	<i>t</i>	<i>Si g.</i>	<i>Collinearit y Statistics</i>

		<i>nts</i>		<i>ents</i>				
		<i>B</i>	<i>Std</i> <i>.</i> <i>Err</i> <i>or</i>	<i>Beta</i>			<i>Tole</i> <i>ranc</i> <i>e</i>	<i>VI</i> <i>F</i>
1	(<i>Const</i> <i>ant</i>)	.5 72	.08 0		7.1 75	<. 00 1		
	Profita bilitas	- .0 14	.20 3	-.007	- .06 8	.9 46	.650	1.5 38
	<i>Levera</i> <i>ge</i>	- .1 08	.07 2	-.142	- 1.4 97	.1 37	.849	1.1 78
	Aktivi tas Perusa haan	.0 58	.05 4	.118	1.0 76	.2 84	.636	1.5 72
	Komis aris Indepe nden	.0 27	.19 3	.014	.13 9	.8 90	.799	1.2 52
a. <i>Dependent Variable: Sustainability Report</i>								

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS Statistics 30, 2025.

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen. Hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 5 menghasilkan bahwa seluruh variabel memperoleh nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10,00. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

<i>Coefficients^a</i>						
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	.228	.041		5.538	<.001
	Profitabilitas	-.034	.105	-.035	-.328	.743
	<i>Leverage</i>	-.104	.037	-.262	-2.794	.006
	Aktivitas Perusahaan	.015	.028	.058	.535	.593
	Komisaris Independen	.021	.100	.020	.207	.837

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS *Statistics*, 2025.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada satu unit analisis dan unit analisis lain sama atau berbeda. Hasil uji

menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, aktivitas perusahaan dan komisaris independen mempunyai nilai *Sig.* > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada seluruh variabel dalam penelitian ini.

Tabel 7. Uji Autokorelasi

<i>Model Summary</i>					
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.199	.040	.009	.21313	1.816

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS *Statistics* 30, 2025.

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan residual pada periode $t-1$ (Ghazali, 2018). Tabel 7. menyajikan informasi yang diperoleh dari hasil pengujian autokorelasi yang dilakukan dengan *Durbin Watson*. Dari hasil yang ditampilkan dalam Tabel 7. menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* yang diperoleh sebesar 1,816 dan nilai batas d_U sebesar 1,7774. Selain itu, perhitungan d_U , $4-d_U$ menghasilkan nilai sebesar 2,2226. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka dapat dibuktikan bahwa $d_U < d < 4-d_U$ yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis

Tabel 8. menyajikan beberapa kesimpulan berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 8. Hipotesis

Hipotesis	Hasil	Keputusan
H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	Koefisien: -0,089 Sig:	Ditolak.

Hipotesis	Hasil	Keputusan
	0,630.	
H2: <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	Koefisien: 0,168 Sig: 0,010.	Diterima.
H3: Aktivitas perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	Koefisien: 0,058 Sig: 0,215.	Ditolak.
H4: Komisaris independen memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	Koefisien: 0,284 Sig: 0,918.	Ditolak.
H5: Komisaris independen memperkuat pengaruh <i>leverage</i> terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	Koefisien: 1,301 Sig: 0,033.	Diterima.
H6: Komisaris independen memperkuat pengaruh aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	Koefisien: 0,306 Sig: 0,529.	Ditolak.

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS *Statistics*, 2025.

Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, sehingga H1 ditolak. Berdasarkan pengujian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tinggi rendahnya rasio profitabilitas tidak

mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Hal ini terjadi karena perusahaan dengan nilai rasio yang rendah juga menerbitkan *sustainability report*. Pengungkapan *sustainability report* ini bertujuan agar pemangku kepentingan tetap memiliki rasa percaya pada keberlanjutan perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan lebih berhati-hati dalam operasionalnya agar masyarakat setempat tidak hilang kepercayaan akibat kurangnya perhatian terhadap isu lingkungan dan sosial. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder*, yang menekankan bahwa keberlanjutan perusahaan bergantung pada dukungan dari para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Penelitian ini menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati & Trisnawati (2022), Marsuking (2020), dan Purnama & Handayani (2021). Masing-masing penelitian memberikan hasil profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*.

***Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.**

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil dari pengujian hipotesis ini *leverage* yang diprosikan dengan DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, sehingga H2 diterima. Berdasarkan hasil pengujian ini dapat dijelaskan memiliki rasio *leverage* yang tinggi dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akan menggunakan pengungkapan *sustainability report* sebagai strategi untuk menarik *stakeholder* termasuk investor, pelanggan dan masyarakat umum. Pengungkapan *sustainability report* dapat menarik investor yang peduli terhadap isu keberlanjutan sehingga para investor akan berinvestasi. Dari investasi tersebutlah perusahaan dapat memperoleh pendanaan yang diperlukan untuk mendukung kegiatan operasionalnya, yang nantinya dapat meningkatkan kinerja dan pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, masyarakat sekitar juga akan semakin yakin bahwa perusahaan tidak hanya melakukan kegiatan operasionalnya untuk memperoleh keuntungan tetapi juga tetap memperhatikan prinsip keberlanjutan yang mencakup lingkungan dan sosial. Hal ini

sejalan dengan teori legitimasi. Teori legitimasi menunjukkan bahwa perusahaan harus tetap memperhatikan norma yang berlaku. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ho et al. (2023). Penelitian ini mengindikasikan bahwa *leverage* meningkatkan *sustainability report index*. Semakin tinggi rasio *leverage* maka akan semakin besar jumlah indikator pengungkapan yang diterbitkan, yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap transparansi dan akuntabilitas dalam praktik bisnis perusahaan. Dengan demikian, pengungkapan *sustainability report* berfungsi sebagai sarana untuk membangun hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan. Temuan ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menekankan bahwa perusahaan memenuhi harapan pemangku kepentingan demi keberlanjutan perusahaan.

Aktivitas perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Hipotesis penelitian ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa aktivitas perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil uji yang dilakukan menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, yang artinya H3 ditolak. Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan teori *stakeholder*. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi agar *stakeholder* tetap percaya kepada perusahaan termasuk penerbitan laporan keberlanjutan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dapat terjadi karena pemangku kepentingan telah memiliki kepercayaan yang tinggi kepada perusahaan dengan adanya laporan kinerja perusahaan yang telah diterbitkan. Aktivitas perusahaan yang tinggi menggambarkan keuangan perusahaan yang stabil. Tetapi dengan tingginya rasio aktivitas tidak menunjukkan peningkatan dalam pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati & Trisnawati (2022) yang menunjukkan temuan bahwa aktivitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Komisaris independen memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Hipotesis penelitian keempat dalam penelitian ini menyatakan bahwa komisaris independen memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun, hasil pengujian menunjukkan bahwa komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*, sehingga H4 ditolak. Hal tersebut berarti banyak sedikitnya komisaris independen tidak dapat secara signifikan memperkuat pengaruh profitabilitas dalam pengungkapan *sustainability report*.

Hasil ini membuktikan bahwa komisaris independen yang mewakili *stakeholder* tidak dapat menjadi moderasi profitabilitas. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan dengan memenuhi keinginan mereka. Berdasarkan teori tersebut, keberlangsungan perusahaan tidak hanya ditandai oleh laba yang tinggi. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang stabil akan lebih mudah memenuhi harapan pemangku kepentingan.

Komisaris independen memperkuat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Hipotesis kelima dalam penelitian ini menyatakan bahwa komisaris independen memperkuat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dapat memperkuat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*, sehingga H5 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan pelaporan perusahaan mengenai laporan keberlanjutan. Rasio *leverage* yang tinggi mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang kurang sehat, yang dapat mengakibatkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan, termasuk dalam hal pengungkapan laporan keberlanjutan. Keberadaan komisaris independen mampu mengawasi perusahaan dalam pelaporan

keberlanjutan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akan mengungkapkan informasi lainnya untuk menarik para investor. Keberadaan *sustainability report* digunakan perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan juga masyarakat sekitar.

Komisaris independen memperkuat pengaruh aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Hipotesis keenam dalam penelitian ini mengemukakan bahwa komisaris independen berperan dalam memperkuat pengaruh aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Namun, hasil pengujian menunjukkan bahwa komisaris independen tidak mampu memperkuat pengaruh aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, sehingga H6 ditolak. Dalam konteks penelitian ini, komisaris independen tidak berhasil secara signifikan memperkuat hubungan antara aktivitas perusahaan dan laporan keberlanjutan. Hal ini dapat terjadi karena adanya kemungkinan bahwa komisaris independen tidak memiliki kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kebijakan perusahaan secara signifikan, terutama jika keputusan kebijakan lebih banyak ditentukan oleh manajemen senior yang tidak selalu mempertimbangkan aspek keberlanjutan.

PENUTUP

Penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas tidak mampu mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*, hal ini berarti tinggi rendahnya profitabilitas tidak dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya rasio *leverage* dapat meningkatkan pengungkapan *sustainability report*. Aktivitas perusahaan tidak mampu mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Komisaris independen dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Selain itu, komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas dan aktivitas

perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah memperluas cakupan dengan menambahkan atau menggunakan variabel independen yang lainnya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan *Adjusted R-square* karena nilainya yang masih kecil. Selain itu dapat dilakukan dengan menggunakan variabel moderasi yang lain karena dalam penelitian ini komisarisi independen tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan aktivitas perusahaan dalam pengungkapan *sustainability report*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Fujianti, L., & Mandagie, Y. R. O. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainable Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Peraih Indonesia Sustainability Reporting Award Yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2015- 2019). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, 2 (1), 19–34. <https://doi.org/10.35814/jiap.v2i1.3032>
- Damayanty, P., Wahab, D., & Safitri, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Firm Size dan Aktivitas Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 6 (2). <https://doi.org/10.29040/jie.v6i2.4998>
- Effendi et al. (2023). Analisis Hubungan Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Komisarisi Independen dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Andalas Management & Accounting Journal*, 1 (1).
- Effendi, S., & Harahap, B. (2023). Analisis Hubungan Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Komisarisi Independen dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Andalas Management & Accounting Journal*, 1 (1).
- Fatmawati, V., & Trisnawati, R. (2022). The Effect of Leverage, Profitability, Activity, and Corporate Governance on Sustainability Reporting Disclosure.
- Hermawan, T., Sutarti, S., & Munawar, A. (2021). Pengaruh

- Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9 (3), 597–604. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.1209>
- Ho, V., Kampo, K., & Tangke, P. (2023). *The Influence Of Leverage, Independent Commissioners, Company Activities And Profitability On Sustainability Report Disclosures. Contemporary Journal on Business and Accounting*, 3 (02), 96–117. <https://doi.org/10.58792/cjba.v3i02.39>
- Jannah, A. B. N., & Efendi, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report.
- Liana, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2 (2). <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.69>
- Marsuking. (2020). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Pengungkapan Sustainability Report di Perusahaan yang Terdaftar pada Jakarta Islamic Index (JII). *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 10 (2), 150. [https://doi.org/10.21927/jesi.2020.10\(2\).150-158](https://doi.org/10.21927/jesi.2020.10(2).150-158)
- Maryana, M., & Carolina, Y. (2021). The Impact of Firm Size, Leverage, Firm Age, Media Visibility and Profitability on Sustainability Report Disclosure. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(1). <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i1.4941>
- Nguyen, T. L. H., Nguyen, T. T. H., Nguyen, T. T. H., Le, T. H. A., & Nguyen, V. C. (2020). The Determinants of Environmental Information Disclosure in Vietnam Listed Companies. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7 (2), 21–31. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no2.21>
- Nurdiah, N., & Asrori, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Sustainability Report dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018). *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)*, 1 (1). <https://doi.org/10.56696/jaka.v2i1.5146>

- Purnama, D. P., & Handayani, B. D. (2021). The Effect of Financial Performance and Corporate Governance on Sustainability Report Disclosure with Company Size as a Moderation. *Accounting and Finance Studies*, 1 (2), 138–162. <https://doi.org/10.47153/afs12.1362021>
- Purnomo, R. R., Ulupui, I. G. K. A., & Yusuf, M. (2024). Peran Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi dari Profitabilitas dan Leverage terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* (Vol. 5, Issue 2). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/japa>
- Sonia, D., & Khafid, M. (2020). The Effect of Liquidity, Leverage, and Audit Committee on Sustainability Report Disclosure with Profitability as a Mediating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 9 (2), 95–102. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.31060>
- Susilawati, Ambarwati, S., & Prakoso, R. (2022). The Effect of Leverage and Good Corporate Governance on Sustainability Report Disclosure. *International Journal of Science and Society*, 4 (4), 60–74. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v4i4.553>
- Wagiswari, N. L. S., & Badera, I. D. N. (2021). Profitabilitas, Aktivitas Perusahaan, Tipe Industri dan Pengungkapan *Sustainability Report*. *E-Jurnal Akuntansi*, 31 (9), 2312. <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i09.p13>